

Perbedaan *Trait Callous Unemotional* pada Remaja Putra dan Remaja Putri Siswa SMK di Wonosobo

Theodora Betsy Ersyara, Wahyuni Kristinawati
Universitas Kristen Satya Wacana
Email: theodorabetsy87@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *trait callous unemotional* pada remaja ditinjau dari jenis kelamin. *Trait callous unemotional* dapat diartikan sebagai sebuah kepribadian yang di dalamnya terdapat kekurangan empati, kurangnya rasa bersalah dan belas kasihan, dan kurangnya pengertian mengenai dampak negatif dari hal-hal yang diperbuat. Partisipan penelitian ini adalah siswa SMK di kota Wonosobo yang memiliki rentang usia 15-18 tahun yang berjumlah 120 remaja terdiri dari 60 remaja laki-laki dan 60 remaja perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *ICU Youth Scale* yang diadaptasi dari Frick. Berdasarkan uji perbedaan diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan *trait callous unemotional* remaja antara laki-laki dan perempuan. Dengan hasil bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat *trait callous unemotional* yang lebih tinggi daripada remaja perempuan.

Kata kunci: callous unemotional, jenis kelamin, trait

Abstract. *This research aims to examine the difference in the callous-unemotional trait in adolescents reviewed from gender. Callous-unemotional Trait can be interpreted as a personality in which there is a lack of empathy, lack of guilt and compassion, and lack of understanding of the negative effects of things made. The participants of this research are vocational high school students in Wonosobo city which has a range of 15-18 years with 120 teenagers consisting of 60 teenage boys and 60 teenage girls. The sampling techniques used in this study are simple random sampling. The measuring instruments used in this study used the Youth Scale-adapted ICU from Frick. Based on the test the differences obtained results that there is a significant distinction of the callous-unemotional trait of an adolescent between males and females. With the results that young men have a higher level of a callous-unemotional trait than teenage girls.*

Keyword: *gender, trait callous unemotional*

Masa remaja merupakan bagian dari perkembangan seorang individu yang sangat penting, masa ini merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada fase ini, remaja mengalami suatu tahap

peralihan dan tidak mantap sehingga di fase ini para remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungannya (Santrock, 2007). Masa remaja merupakan masa transisi, remaja merasakan keraguan akan peran yang seterusnya harus dilakukan. Status remaja yang masih berada di tengah-

tenga fase kehidupan individu dirasa cukup menguntungkan karena status tersebut memberi waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola dalam perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi dirinya (Hurlock, dalam Santrock, 2007).

Pada masa sekarang ini, kasus remaja yang berhadapan dengan hukum di Indonesia akibat perilaku kriminal cenderung meningkat dari tahun ke tahun (Ganti dalam Rahmawati & Elita 2015). Pada bulan Oktober tahun 2018, Kepolisian Polres Tangerang menangkap 3 orang remaja dengan kasus perampokan minimarket dan melakukan tindak kekerasan terhadap karyawan minimarket tersebut (Kurniawan, 2018). Selain itu sebanyak 7 remaja ditangkap karena melakukan tindakan perampokan dengan kekerasan yang memakan satu orang korban (Sihombing, 2018). Selain itu banyak perhatian publik diarahkan kepada kasus kejahatan atau pelanggaran yang ada di sekolah, banyak media yang memberitakan anak-anak yang menjadi korban kejahatan di sekolah yang pelakunya adalah anak-anak yang bersekolah ditempat yang sama. Pada wawancara yang dilakukan pada beberapa orang anak di sekolah, ditemukan bahwa lebih banyak dari mereka yang melakukan pelanggaran dan tindak kekerasan terhadap anak-anak yang lain daripada mereka yang menjadi korbannya. Namun ada salah satu anak yang mengaku menjadi korban kejahatan atau pelanggaran dari teman-temannya. Kejahatan yang dilakukan adalah berupa tindakan *bullying* dan juga kekerasan secara fisik (Bartol, 2001).

Baglivio dan Wolf (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingginya agresivitas dan emosi marah yang tinggi membuat remaja cenderung

melakukan tindakan kekerasan. Penelitian yang dilakukan oleh Herpertz, Werth, Lucas, Qunaibi, Schuerkens, Kunert dkk (2001) mengindikasi bahwa orang yang menampilkan kurangnya emosi yang mendalam yang dapat menghambat keinginan untuk tidak melakukan tindak kejahatan. Dalam hal ini, orang-orang yang tidak menampilkan emosinya dapat merencanakan pembunuhan yang sangat kejam dan juga tindak kekerasan. Selain itu penelitian yang dilakukan pada remaja pelaku kriminal menyebutkan bahwa *trait callous unemotional* dikatakan menjadi ciri pelaku (Woodworth & Porter, 2002).

Callousness diartikan sebagai kurangnya perhatian pada perasaan atau masalah orang lain, kurangnya rasa bersalah atau penyesalan atas tindakan yang merugikan orang lain, agresif dan sadis. Sementara *unemotional* diartikan sebagai kecenderungan tidak mengekspresikan perasaan atau menunjukkan emosi pada orang lain kecuali secara dangkal dan dilakukan untuk mendapat keuntungan (APA, 2013). *Trait callous unemotional* dapat diartikan sebagai sebuah kepribadian yang didalamnya terdapat kekurangan empati, kurangnya rasa bersalah dan belas kasihan, dan kurangnya pengertian mengenai dampak negatif dari hal-hal yang diperbuat (Ray, Frick, Thornton, Myers, Steinberg & Cauffman, 2017). *Trait callous unemotional* berhubungan dengan karakteristik dan kepribadian yang cenderung memiliki karakteristik seperti kurangnya rasa empati dan rasa bersalah, tidak dapat merasakan perasaan orang lain dan kedangkalan emosi (Fanti, Colins, Andershed & Sikki, 2017).

Penelusuran pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *trait callous unemotional*

berhubungan dengan beberapa variabel. Lui (2004); Milone, Cerniglia, Cristofani, Inguaggiato, Levantini, Masi & Muratori (2019) menemukan bahwa *trait callous unemotional* memiliki hubungan yang negatif dengan empati. Selanjutnya, studi *trait callous unemotional* dengan perilaku antisosial dan agresif pada anak dan remaja ditemukan memiliki hubungan positif yang signifikan. Ada kemungkinan bahwa individu dengan *trait callous unemotional* bertindak secara agresif dan kejam (Frick, Ray, Thornton & Kahn 2014). Pardini, Lochman dan Frick (2003) menyebutkan bahwa remaja yang pernah berhadapan dengan hukum memiliki tingkat *trait callous unemotional* yang tinggi. Pada penelitian tersebut juga menyatakan bahwa hukuman yang didapatkan tidak membuat remaja tersebut jera dan akan kembali mengulang perbuatannya tersebut.

Lawing, Frick dan Cruise (2010) membandingkan remaja pelanggar seksual dengan *trait callous unemotional* tinggi dan rendah dalam hal tingkat keparahan pelanggaran seksual mereka. Dalam hal tingkat keparahan pelanggaran seksual, pelaku dengan *trait callous unemotional* yang tinggi memiliki jumlah korban yang lebih besar, menunjukkan lebih banyak perencanaan dalam pelanggaran seksual, dan menggunakan kekerasan yang lebih parah selama pelanggaran seksual. *Trait callous unemotional* secara signifikan memberikan kontribusi terhadap kemungkinan melakukan tindakan kriminal pada remaja laki-laki di masa depan. Sifat tersebut akan tetap muncul meskipun faktor lain sudah diminimalisir (Kahn, Byrd, & Pardini 2013).

Penelitian Lawing, dkk (2010) di atas menggunakan partisipan berjumlah 150 orang dengan jenis kelamin laki-

laki. Demikian juga Kahn, dkk (2013) menyebutkan bahwa *trait callous unemotional* secara signifikan memberikan sumbangsih terhadap pelanggaran yang dilakukan remaja laki-laki. Selanjutnya penelitian Essau, Sagawa dan Frick (2006) menemukan bahwa dibandingkan pada remaja laki-laki, remaja perempuan memiliki tingkat *trait callous unemotional* yang lebih rendah. Dalam perbandingan antar usia. Usia 15-16 tahun memiliki *trait callous unemotional* yang lebih tinggi daripada usia 13-14 tahun dan 17-18 tahun. Berdasar hasil tersebut patut diduga bahwa pada remaja usia 15-18 tahun yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat *trait callous unemotional* yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Sedangkan temuan Pardini, dkk (2003) mengungkapkan bahwa *trait callous unemotional* pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Penelitian yang kebanyakan dilakukan dengan partisipan laki-laki membuat Sutton, Vitale dan Newman (2002) beranggapan bahwa diperlukan lebih banyak penelitian yang meneliti mengenai konstruk psikopati pada perempuan. hal tersebut terjadi karena selama ini penelitian banyak dilakukan pada partisipan laki-laki. Sehingga penelitian dengan partisipan perempuan dirasa masih kurang.

Trait Callous Unemotional

Trait callous unemotional ini telah ditekankan sebagai ‘inti’ dari sindrom psikopati yang memberikan informasi lebih besar tentang gangguan saat ini dan masa depan. Sifat-sifat ini disarankan sebagai indikator yang berguna untuk kerentanan psikiatris dan ketidakseimbangan psikososial di kalangan komunitas remaja (Oshukova, Kaltiala-Heino, Kaivosoja & Lindberg, 2017). Konstruk psikopati mengacu pada pola perilaku tidak berperasaan,

manipulatif, menipu, dan tanpa belas kasihan (Frick, O'Brien, Wootton, & McBurnett, 1994; Hare, 1970; Sutker (1994), yang telah terbukti penting untuk memahami perilaku antisosial di antara orang dewasa. Seperti yang ditunjukkan oleh banyak penelitian Gendreau, Goggin & Smith (2002) serta Hemphill, Hare & Wong (1998), sifat-sifat psikopati dapat digunakan untuk menunjuk kelompok antisosial yang parah, kronis, dan sulit diobati pada orang dewasa. Beberapa studi longitudinal menunjukkan perilaku antisosial orang dewasa berakar pada masa kanak-kanak (Loeber, 1982). Selanjutnya, anak-anak dengan masalah perilaku yang tidak dapat mempertahankan hubungan sosial (*undersocialized*) cenderung lebih agresif, memiliki prognosis yang lebih buruk, dan merespon kurang baik terhadap pemulihan dibandingkan dengan anak-anak antisosial yang disosialisasikan (Rogeness, Javors & Pliszka, 1992).

Terdapat lima faktor munculnya *trait callous unemotional*. Faktor pertama *lack of conscience* adalah perilaku yang berhubungan dengan kurangnya nurani, faktor kedua *uncaring* adalah perilaku berkaitan dengan kurangnya kepedulian terhadap kinerja seseorang dan tentang orang lain, faktor ketiga *unemotional* adalah perilaku kurangnya ekspresi emosional, dan faktor keempat *callousness* adalah perilaku sikap tidak berperasaan, faktor kelima *lack of empathy* adalah perilaku yang terkait dengan kurangnya perhatian terhadap orang lain (Feilhauer, Cima dan Arntz, 2012). Adapun ciri dari *trait callous unemotional* menurut Frick dan White (2008) yaitu kurangnya rasa bersalah, tidak memiliki empati, tidak berperasaan pada orang lain dan merujuk pada remaja dengan pola

perilaku antisosial yang menetap, agresif dan parah.

Trait Callous Unemotional pada Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin

Perilaku antisosial pada anak laki-laki dianggap lebih lazim terjadi dibandingkan pada anak perempuan. Terdapat dua faktor yang mendasari perilaku tersebut yaitu faktor genetik dan lingkungan. Kedua faktor sama-sama berpengaruh pada perilaku antisosial seseorang. Hanya saja faktor genetik berperan lebih besar pada anak perempuan dan faktor lingkungan memiliki peran lebih besar pada anak laki-laki (Jacobson, Prescott & Kendler, 2002). Anak laki-laki merespon secara agresif hingga memulai tingkah laku agresif, anak laki-laki lebih menampilkan agresi dalam bentuk fisik atau verbal. Pada anak perempuan, agresivitas diwujudkan secara tidak langsung. Bentuknya adalah menyebarkan gosip atau kabar burung (Baron & Byrne, 2004). Remaja laki-laki pada umumnya melakukan pelanggaran dengan jalan kekerasan, perkelahian, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan, dan agresivitas. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Rumney (2009) menemukan bahwa pelaku pelanggaran kekerasan maupun tindak kriminal kebanyakan dilakukan oleh laki-laki, mereka dianggap tidak memiliki rasa takut. Selain itu disebutkan bahwa perempuan yang menjadi korban dari perilaku tersebut. Perempuan pada dasarnya digambarkan sebagai makhluk yang tidak berdaya oleh masyarakat, berbeda dengan laki-laki yang sifatnya adalah memegang kekuasaan (MacKinnon dalam Javaid 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, banyak penelitian tentang *trait callous unemotional* dilakukan dengan partisipan laki-laki dan eksplorasi mengenai *trait callous unemotional*

pada perempuan dirasa masih kurang. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan trait *callous unemotional* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Hipotesis Penelitian

Adanya perbedaan yang signifikan trait *callous unemotional* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Jenis metodenya adalah komparatif, yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti. Partisipan penelitian ini adalah remaja madya yang memiliki rentang usia 15-18 tahun (Santrock, 2003). Remaja madya yang menjadi partisipan penelitian ini adalah remaja-remaja yang pernah melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah. Populasi diambil dari siswa-siswi sebuah SMK di Wonosobo. Dengan jumlah siswa sebanyak 1400 dan penelitian dilakukan pada 4 kelas yang memiliki siswa dengan perilaku pelanggaran terbanyak. Total jumlah partisipan berjumlah 120 orang, dibagi menjadi 60 siswa laki-laki dan 60 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Alat ukur penelitian menggunakan skala trait *callous*

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kategori Skor Trait *Callous-Unemotional* Laki-laki dan Perempuan

unemotional yang dibuat oleh Frick (2003) dan dimodifikasi oleh Ciucci, Baroncelli, Franchi, Golmaryami dan Frick (2014). Dengan berdasarkan aspek-aspek trait *callous unemotional* yaitu: *callous*, *unemotional* dan *uncaring*. Skala ini disusun dengan model skala Likert yang dimodifikasi menjadi empat kategori respon. Alternatif jawaban terdiri dari sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Skor yang diberikan untuk masing-masing aitem adalah antara 1 sampai 4. Untuk aitem *favorable* skor 4 (sangat sesuai), skor 3 (sesuai), skor 2 (tidak sesuai), skor 1 (sangat tidak sesuai). Untuk aitem *unfavorable* skor 1 (sangat sesuai), skor 2 (sesuai), skor 3 (tidak sesuai), skor 4 (sangat tidak sesuai). Pada pengujian pertama terdapat 11 item yang gugur, kemudian pada uji coba kedua tidak ada lagi item yang gugur sehingga telah ditemukan sebanyak 13 item yang valid. Teknik pengukuran untuk menguji reliabilitas adalah menggunakan teknik koefisien *alpha cronbach*, sehingga dihasilkan koefisien *alpha* pada skala trait *callous unemotional* sebesar 0,710 pada pengujian yang pertama dan 0,768 pada pengujian yang kedua.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil perhitungan nilai rata-rata, maksimal, minimal dan standar deviasi dari hasil pengukuran skala trait *callous unemotional* pada remaja madya usia 15-18 tahun dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Interval	Kategori	Laki-laki	%	Perempuan	%
44,2>x≤52	Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
36,4>x≤44,2	Tinggi	6	10%	0	0%
28,6>x≤36,4	Sedang	26	43,33%	4	6,67%
20,8>x≤28,6	Rendah	28	46,67%	34	56,67%
13≥x≤20,8	Sangat Rendah	0	0%	22	36,66%
Jumlah		60	100%	60	100%
Mean		29,30		22,27	
StDev		4,408		4,399	

Dari data di atas, dapat dikatakan bahwa remaja laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Remaja laki-laki memiliki skor rata-rata 29,30 yang berada pada kategori sedang, sedangkan remaja perempuan memiliki skor rata-rata 22,27 yang berada pada kategori rendah.

Pada penelitian ini, uji asumsi yang dilakukan terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Dalam skala *trait callous unemotional* pada remaja laki-laki diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p>0,05$). Sedangkan *trait callous unemotional* pada remaja perempuan memiliki signifikansi sebesar 0,164 ($p>0,05$). Dengan demikian kedua jenis kelompok berdistribusi normal. Uji homogenitas pada kelompok laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa nilai koefisien *levane statistic* sebesar 0,078. Dengan signifikansi sebesar 0,781 ($p>0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data yang dimiliki bersifat homogen.

Hasil perhitungan uji beda (*independent sample test*), diperoleh nilai t-hitung sebesar 8,748 dengan signifikansi 0,000 ($p<0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *trait callous*

unemotional pada remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai perbedaan *trait callous unemotional* pada remaja laki-laki dan perempuan, diperoleh t hitung 8,748 dengan signifikansi 0,000 ($p<0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *trait callous unemotional* antara remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Remaja laki-laki memiliki rata-rata *trait callous unemotional* sebesar 29,30, lebih tinggi daripada rata-rata remaja perempuan yaitu 22,27.

Informasi lebih lanjut mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswa sekolah tersebut terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh banyak siswa-siswa. Pada siswa laki-laki, pelanggaran terbanyak yang dilakukan adalah tawuran, membolos sekolah dengan mengajak teman-teman dan juga melakukan *bullying* baik secara verbal maupun fisik kepada teman-temannya yang lain. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa perempuan adalah pelanggaran yang tidak menggunakan fisik seperti melakukan *bullying* secara verbal, melanggar

peraturan di dalam kelas seperti makan ketika pelajaran dan mengobrol.

Menurut Bandura (1978) proses belajar terjadi dari pengalaman langsung atau melalui pengamatan perilaku orang lain dan konsekuensi yang menyertainya. Pola agresi dapat ditiru individu dari tiga sumber model peran yaitu anggota keluarga, masyarakat (komunitas) dan media masa. Dalam penelitian ini sumber model peran perilaku agresi adalah komunitas, khususnya teman. Menurut Jacobson dkk (2002) pada remaja laki-laki, faktor lingkungan memiliki peran yang lebih besar dan perilaku antisosial dianggap lebih lazim daripada pada anak perempuan. Hal tersebut akan membuat anak laki-laki lebih berani dalam melakukan perilaku-perilaku antisosial. Lingkungan juga berkontribusi dalam pemilihan jenis perilaku agresif yang digunakan individu untuk berbagai situasi (Bartol, 2001). Dalam penelitian ini jenis pelanggaran yang dilakukan partisipan penelitian adalah jenis pelanggaran yang dilakukan secara berkelompok seperti membolos bersama teman, pergi ke tempat *Playstation* pada saat jam pelajaran dan merokok bersama teman-teman.

Selanjutnya hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Essau dkk. (2006) yang mendapatkan hasil bahwa remaja laki-laki usia 15-16 tahun memiliki tingkat *trait callous unemotional* yang tinggi daripada kelompok usia yang lain. Pada penelitian ini partisipan didominasi oleh remaja yang berusia 15-16 tahun. Dibandingkan pada remaja perempuan, remaja laki-laki memiliki tingkat *trait callous unemotional* yang lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena laki-laki cenderung tidak memiliki rasa takut (Rumney, 2009).

Tingkat *trait callous unemotional* pada remaja laki-laki berada dalam kategori sedang sampai tinggi, sedangkan pada remaja perempuan berada dalam kategori sangat rendah. Bartol (2001) mengatakan bahwa perempuan menggunakan jenis agresi yang sifatnya relasional seperti mengesampingkan teman sebaya, bergosip, dan kolusi yang diarahkan pada ikatan relasional antar persahabatan. Jenis agresi ini berada di luar ranah *trait callous unemotional* sehingga data pada perempuan menunjukkan tingkat *trait callous unemotional* yang sangat rendah.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *trait callous unemotional* pada remaja laki-laki dengan *trait callous unemotional* pada remaja perempuan. Remaja laki-laki memiliki tingkat *trait callous unemotional* yang lebih tinggi daripada remaja perempuan.

Keterbatasan penelitian terkait dengan faktor-faktor pada *trait callous unemotional* selain jenis kelamin. Selain itu belum ada penjelasan lebih lanjut mengenai stabil atau tidaknya faktor-faktor yang mempengaruhi *trait callous unemotional*. Penelitian ini dilakukan di sekolah dan hanya menjangkau remaja usia 15-18 tahun yang memiliki pelanggaran di sekolah.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjangkau anak-anak, remaja awal dan juga remaja akhir. Setting penelitian dapat dilakukan di luar sekolah, seperti pada remaja-remaja yang tergabung dalam suatu komunitas. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dalam tinjauan status sosial dan ekonomi keluarga, tempat tinggal, pola asuh dan lainnya. Studi longitudinal pada kelompok dengan

trait callous unemotional tinggi dapat memberikan pemahaman tentang stabil atau tidaknya *trait callous unemotional* pada partisipan tersebut.

Pustaka Acuan

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing
- Azwar, S. (2008). *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Adni Offset.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baglivio, M. T., & Wolff, K. T. (2017). Prospective prediction of juvenile homicide/attempted homicide among early-onset juvenile offenders. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 14(2), 197.
- Bandura, A. (1978). Social learning theory of aggression. *Journal of communication*, 28(3), 12-29.
- Barlow A, Qualter P, Stylianos M. (2010). Relationships between machiavellianism, emotional intelligence and theory of mind in children. *Personality and Individual Differences*. 48:78–82.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial edisi kesepuluh jilid I* (Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina & Lita P. Lunata, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Bartol, C. R. (2002). *Criminal behavior a psychosocial approach sixth edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Ciucci, E., Baroncelli, A., Franchi, M., Golmaryami, F. N., & Frick, P. J. (2014). The association between callous-unemotional traits and behavioral and academic adjustment in children: Further validation of the Inventory of Callous-Unemotional Traits. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 36(2), 189-200.
- Essau, C. A., Sasagawa, S., & Frick, P. J. (2006). Callous-unemotional traits in a community sample of adolescents. *Assessment*, 13(4), 454-469.
- Fanti, K. A., Colins, O.F., Andershed, H., & Sikki, M. (2017). Stability and change in callous-unemotional traits: Longitudinal associations with potential individual and contextual risk and protective factors. *American Journal of Orthopsychiatry*, 87(1), 62-75.
- Feilhauer, J., Cima, M., & Arntz, A. (2012). Assessing callous-unemotional traits across different groups of youths: Further cross-cultural validation of the Inventory of Callous-Unemotional Traits. *International Journal of Law And Psychiatry*, 35(4), 251-262.
- Frick, P. J. (2003). *The Inventory of Callous-Unemotional Traits*. Unpublished rating scale, University of New Orleans.
- Frick, P. J., & White, S. F. (2008). Research review: The importance of callous-unemotional traits for developmental models of aggressive and antisocial behavior. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 359–375. doi:10.1111/j.1469-7610.2007.01862.x
- Frick, P. J., Ray, J. V., Thornton, L. C., & Kahn, R. E. (2014) The road forward for research on callous-unemotional traits: Reply to lahey

- (2014). *Psychological Bulletin*, 140(1), 64-68.
- Herpertz, S. C., Werth, U., Lucas, G., Qunaibi, M., Schuerkens, A., Kunert, H., et al. (2001). Emotion in criminal offenders with psychopathy and borderline personality disorders. *Archives of General Psychiatry*, 58, 737-745.
- Jacobson, K. C., Prescott, C. A., & Kendler, K. S. (2002). Sex differences in the genetic and environmental influences on the development of antisocial behavior. *Development and Psychopathology*, 14(2), 395-416.
- Javaid, A. (2015). The dark side of men: The nature of masculinity and its uneasy relationship with male rape. *The Journal of Men's Studies*, 23(3), 271-292.
- Kahn, R. E., Byrd, A. L., & Pardini, D. A. (2013). Callous-unemotional traits robustly predict future criminal offending in young men. *Law and Human Behavior*, 37(2), 87.
- Kurniawan, Hasan. (2018). Kecanduan game online 3 remaja rampok minimarket dan bacok karyawan. *Sindonews*. Diunduh dari <https://metro.sindonews.com/news>.
- Lawing, K., Frick, P. J., & Cruise, K. R. (2010). Differences in offending patterns between adolescent sex offenders high or low in callous—unemotional traits. *Psychological Assessment*, 22(2), 298.
- Loeber, R. (1982). The stability of antisocial and delinquent child behavior: A review. *Child Development*, 53, 1431-1446.
- Lui, J., H., L. (2014). Callous-unemotional traits and empathy deficits: mediating effects of affective perspective taking and facial emotion recognition. *Master's Theses*. 5. http://aquila.usm.edu/masters_theses/5.
- Milone, A., Cerniglia, L., Cristofani, C., Inguaggiato, E., Levantini, V., Masi, G., ... & Muratori, P. (2019). Empathy in Youths with Conduct Disorder and Callous-Unemotional Traits. *Neural Plasticity*, 2019.
- Oshukova, S., Kaltiala-Heino, R., Kaivosoja, M., & Lindberg, N. (2017). Self-assessed limited prosocial emotions do not distinguish community youth with psychosocial problems from those without them. *Nordic Journal of Psychiatry*, 71(2), 126-130.
- Pardini, D. A., Lochman, J. E., & Frick, P. J. (2003). Callous/unemotional traits and social-cognitive processes in adjudicated youths. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 42(3), 364-371.
- Rahmawati, L., Arneliwati., Elita, V. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi remaja di lembaga pemasyarakatan. *Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau*.
- Ray, J. V., Frick, P. J., Thornton, L. C., Wall Myers, T. D., Steinberg, L., and Cauffman, E. (2017) Callous-unemotional traits predict self-reported offending in adolescent boys: The mediating role of delinquent peers and the moderating role of parenting practices. *Developmental Psychology*, 53(2), 319-328.
- Rogeness, G. A., Javors, M. A., & Pliszka, S. R. (1992). Neurochemistry and child and adolescent psychiatry. *Journal of the American Academy of Child*

- and Adolescent Psychiatry*, 31, 765-781.
- Rumney, P. (2009). Gay male rape victims: Law enforcement, social attitudes and barriers to recognition. *The International Journal of Human Rights*, 13, 233-250.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja. Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Sihombing, Rio Audhitama. (2018). Remaja diduga pelaku perampokan sadis di Depok ditangkap. *Liputan 6*. Diunduh dari <https://www.liputan6.com/news>.
- Sugiyono, (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sutton, S. K., Vitale, J. E., & Newman, J. P. (2002). Emotion among women with psychopathy during picture perception. *Journal of Abnormal Psychology*, 111, 610-619.
- Woodworth, M., & Porter, S. (2002). In cold blood: Characteristics of criminal homicides as a function of psychopathy. *Journal of Abnormal Psychology*, 111(3), 436.